

TESIS
EFEK SEBARAN INFORMASI MITIGASI BENCANA TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT
DI DESA BONTOMANAI KABUPATEN GOWA

*THE EFFECT OF DISASTER INFORMATION MITIGATION
DISTRIBUTION ON LEVELS OF KNOWLEDGE, ATTITUDES AND
BEHAVIOURS OF COMMUNITY AT BONTOMANAI VILLAGE, GOWA
REGENCY*

MUHAMMAD ZIA ULHAQ
E022181026



PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020

EFEK SEBARAN INFORMASI MITIGASI BENCANA TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT
DI DESA BONTOMANAI KABUPATEN GOWA

*THE EFFECT OF DISASTER INFORMATION MITIGATION
DISTRIBUTION ON LEVELS OF KNOWLEDGE, ATTITUDES AND
BEHAVIOURS OF COMMUNITY AT BONTOMANAI VILLAGE, GOWA
REGENCY*

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh:

Muhammad Zia Ulhaq
E022181026

PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**EFEK SEBARAN INFORMASI MITIGASI BENCANA TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT
DI DESA BONTOMANAI KABUPATEN GOWA**

Disusun dan diajukan oleh

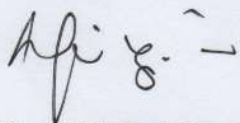
MUHAMMAD ZIA ULHAQ

E022181026

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **03 Desember 2020**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc
Nip. 195204121976031017

Pembimbing Pendamping,



Dr. Ir. Supratomo, M.Sc
Nip. 195604171982031003

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
Nip. 196107161987021001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.
Nip. 196511091991031008

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Zia Ulhaq

NIM : E022181026

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Efek Sebaran Informasi Mitigasi Bencana Terhadap Tingkat Pengetahuan,
Sikap dan Perilaku Masyarakat di Desa Bontomanai Kabupaten Gowa


Adalah karya tulisan saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bawah tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 1 Desember 2020

Yang Menyatakan




Muhammad Zia Ulhaq

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari ketidaksempurnaan tesis ini. Namun tesis ini adalah hasil perjuangan yang penulis lewati dari awal hingga akhir, dengan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik, maka apa yang tertuang dalam tesis ini merupakan perwujudan dan upaya optimal yang penulis lakukan. Selama proses penyusunan tesis ini, penulis mendapatkan dukungan, bimbingan, saran dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih dan penghargaan sedalam-dalamnya karena dengan ikhlas telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penyusunan tesis ini. Pada kesempatan ini pula bermaksud menyampaikan ucapan terimakasih setulusnya kepada :

1. Kedua Orang tua tercinta, Drs. H. Tamrin Taha, M.Pd. dan Dra. Hj. Arbajjah Hasniah terima kasih atas segala dukungan moril, materil dan doa terbaik yang tak pernah berhenti untukku.
2. Istri tercinta Muflihah Baktiar, S.Pd., M.Pd. yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah dan selalu berada disisiku sampai pendidikan ini selesai.

3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang telah memberikan beasiswa menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin Makassar melalui program Beasiswa Unggulan.
4. Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc selaku pembimbing pertama yang telah memberikan arahan, bimbingan dan dukungan selama penyusunan tesis ini.
5. Dr. Ir. Supratomo, M.Sc yang bertindak sebagai pembimbing kedua yang selalu memberi saran dan dukungan selama penyusunan tesis ini.
6. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, yang selalu memberikan saran, bantuan dan motivasi selama proses pendidikan di Universitas Hasanuddin.
7. Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si sebagai penguji yang memberikan banyak masukan dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
8. Dr. Arianto, S.Sos., M.Si sebagai penguji yang memberikan saran dan kritik agar tesis ini dapat selesai dengan baik dan benar.
9. Dr. M. Najib, M. Ed, M. Lib sebagai penguji yang memberikan masukan dan motivasi kepada penulis.
10. Pemerintah Kabupaten Gowa yang telah menjembatani saya selama proses penelitian berlangsung.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan komunikasi Pasca Sarjana Unhas angkatan 2018 atau istilah kerennya “kelas feedback 2018” atas kebersamaan, keseruan dan persahabatan yang terjalin selama ini.

Terimakasih atas segala bantuan dan kebaikan yang diberikan kepada saya.

12. Saudara, keluarga dan teman-teman yang ikut berperan dalam membantu penyelesaian studi ini yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu.

Tesis ini masih banyak keterbatasan dan kekurangan, penulis sangat mengharapkan masukan demi penyempurnaan penelitian berikutnya. Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Makassar, 21 Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang.....	1
B Rumusan masalah	6
C Tujuan Penelitian	6
D Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Konsep	
1 Konsep Komunikasi dan Informasi.....	8
2 Konsep Pengetahuan, Sikap dan Perilaku.....	20
3 Konsep Komunikasi Bencana	28
B. Kajian Teoritis	
1 Teori S-O-R	47
2 Teori Efek Media	49
3 Teori Difusi Informasi	56
C. Penelitian Yang Relevan	60

D. Kerangka Pemikiran	63
F. Definisi Operasional	66
BAB III METODE PENELITIAN	70
A Rancangan Penelitian	70
B Lokasi dan Waktu Penelitian.....	70
C Populasi dan Teknik Sampel	71
D Jenis dan Sumber Data	72
E Teknik Pengumpulan Data.....	73
F Teknis Analisis Data	73
BAB IV HASIL & PEMBAHASAN	
A Hasil Penelitian	77
1 Deskripsi Objek Penelitian	77
2 Karakteristik Responden	78
3 Variabel Sebaran Informasi Mitigasi Bencana	84
4 Variabel Pengetahuan, Sikap dan Perilaku.....	87
5 Uji Validitas dan Realibilitas	96
6. Efek Sebaran Informasi Mitigasi Bencana Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat	99
7. Uji Hipotesis	104
B Pembahasan	106
1. Sebaran Informasi Mitigasi Bencana	106
2. Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat dalam menghadapi bencana.....	109
3. Efek Sebaran Informasi Mitigasi Bencana Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat	112

4. Keterbatasan Penelitian.....	114
---------------------------------	-----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A Kesimpulan	115
--------------------	-----

B Saran.	116
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	
----------------------	--

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.Tabel 3.1. Variabel Informasi Mitigasi Bencana	72
2.Tabel 3.2 Variabel Pengetahuan, Sikap dan Perilaku	73
3.Tabel 3.3 Indikator Tingkatan Pengetahuan.....	73
4.Tabel 3.4 Indikator Tingkatan Sikap.....	74
5.Tabel 3.5 Indikator Perilaku	74
6.Tabel 3.6 Daftar Populasi Penelitian	76
7.Tabel 4.1 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Informasi Mitigasi Bencana Alam Indikator Media.....	91
8.Tabel 4.2 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Informasi Mitigasi bencana alam indicator Pendidikan Formal/Sekolah.....	92
9.Tabel 4.3 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Informasi Mitigasi bencana alam indicator Pelatihan/simulasi bencana.....	93
10.Tabel 4.4 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Informasi Mitigasi bencana alam indicator Rumah Ibadah.....	94
11.Tabel 4.5 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Pengetahuan Indikator Tahu.....	95
12.Tabel 4.6 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Pengetahuan Indikator Memahami	96
13.Tabel 4.7 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Pengetahuan Indikator Aplikasi.....	96
14.Tabel 4.8 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Pengetahuan Indikator Analisis.....	97

15.Tabel 4.9 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Pengetahuan Indikator Sintesa	98
16.Tabel 4.10 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Pengetahuan Indikator Evaluasi	99
17.Tabel 4.11 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Sikap Indikator Menerima	100
18.Tabel 4.12 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Sikap Indikator Merespon	100
19.Tabel 4.13 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Sikap.. Indikator Menghargai	101
20.Tabel 4.14 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Sikap Indikator Bertanggung Jawab	102
21.Tabel 4.15 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Perilaku Indikator Persepsi	103
22.Tabel 4.16 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Perilaku Indikator Perilaku Terpimpin	104
23.Tabel 4.17 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Perilaku Indikator Perilaku Secara Mekanisme	105
24.Tabel 4.18 Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Responden Variabel Perilaku Indikator Adopsi	106
25.Tabel 4.19 Uji Validitas Variabel Informasi Mitigasi Bencana	107
26.Tabel 4.20 Uji Validitas Variabel Pengetahuan, Sikap dan Perilaku	107
27.Tabel 4.21 Uji Reabilitas	109
28.Tabel 4.22 Persamaan Regresi variabel Y1	110
29.Tabel 4.23 Model Summary Variabel Y1	110

30.Tabel 4.24 Persamaan Regresi varibel Y2.....	111
31.Tabel 4.25 Model Summary Variabel Y2.....	112
32.Tabel 4.26 Persamaan Regresi varibel Y3.....	113
33.Tabel 4.27 Model Summary Variabel Y3.....	113

ABSTRAK

MUHAMMAD ZIA ULHAQ. *Efek Sebaran Informasi Mitigasi Bencana terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat di Desa Bontomanai Kab. Gowa (dibimbing oleh Hafied Cangara dan Supratomo).*

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh informasi mitigasi bencana terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat di Desa Bontomanai Kab. Gowa.

Penelitian menggunakan metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel adalah penyampelan acak sederhana menggunakan rumus Slovin. Instrumen dan pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek sebaran informasi mitigasi bencana terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat memiliki koefisien regresi negatif yang berarti bahwa efek sebaran informasi mitigasi bencana berpengaruh tidak searah terhadap tingkat pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat. Selain itu, ditemukan bahwa efek informasi mitigasi bencana terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat berpengaruh, namun tidak signifikan. Dengan nilai pengaruh untuk variabel pengetahuan 0,5%, variabel sikap 0,6% dan variabel perilaku sebesar 1,4%.

Kata kunci: Komunikasi Bencana, Mitigasi Bencana, Efek Informasi Bencana



ABSTRACT

MUHAMMAD ZIA ULHAQ. *The Effect of Disaster Mitigation Information Distribution on Levels of Knowledge, Attitudes, and Behaviours of Community at Bontomanai Village, Gowa Regency* (supervised by Hafied Cangara and Supratomo).

The research aimed at investigating the effect of the disaster mitigation information on the levels of the knowledge, attitudes, and behaviours of the community at Bontomanai village, Gowa Regency.

The research used the correlation method with the quantitative approach. Samples were taken by the simple randomized sampling technique using Slovin formula. Data were collected using the questionnaire.

The research result indicates that the effect of the disaster mitigation information distribution on the levels of the knowledge, attitudes, and behaviours of the community has the negative regression coefficient, which means that the effect of the disaster mitigation information distribution is not in line with the levels of the community's knowledge, attitudes, and behaviours. Moreover, it is found out that the disaster mitigation information does not have the significant effect on the levels of the community's knowledge, attitudes, and behaviours. The effect value of the knowledge variable is 0.5%, attitude variable is 0.6%, and behaviour variable is 1.4%.

Key words: Disaster communication, disaster mitigation, disaster information effect



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dinyatakan sebagai salah satu negara yang paling rentan terhadap bencana oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Strategi Internasional Pengurangan Resiko Bencana (UN-ISDR). Hal ini disebabkan karena Indonesia berada tepat pada pertemuan 3 lempang utama dunia yaitu lempeng eurasioa, pasifik dan indoasutralia.

Menurut UU No. 24 tahun 2007 bencana dikategorikan menjadi 3 yaitu bencana alam, bencana non-alam dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau kejadian yang disebabkan oleh alam itu sendiri seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam antara lain berupa gagal teknologi, wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh manusia seperti konflik sosial antar kelompok atau komunitas masyarakat dan terror.

Sebanyak 5.601 kali bencana alam yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2018-2019 yang menelan korban jiwa 2.411 meninggal dan hilang, 21.042 luka-luka, dan 11.015.859 menderita dan mengungsi (BNPB, 2019). Kerugian material yang sangat besar membuat pemerintah

dan masyarakat perlu sadar akan dampak dari bencana itu sendiri yang bisa terjadi kapan saja.

Penting disadari bahwa untuk mengurangi resiko bencana yang sangat besar diperlukan peran pemerintah untuk meningkatkan kesiapsiagaan secara terpadu dan terarah. Selama ini upaya pemerintah dalam penanggulangan bencana masih fokus pada saat bencana itu terjadi (tanggap darurat), padahal sangat penting untuk memberi pengetahuan bencana agar resiko bencana dapat diminimalisir sedini mungkin (sebelum bencana terjadi).

Salah satu cara untuk mengurangi resiko bencana adalah dengan informasi mitigasi bencana. Mitigasi dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana itu sendiri. Dalam Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana masuk dalam tahap pra bencana untuk kondisi wilayah rawan bencana. Artinya untuk wilayah rawan bencana, informasi tentang mitigasi harus menjadi prioritas agar masyarakat yang berada di wilayah rawan bencana tahu penyebab bencana dan mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan ketika bencana terjadi.

Mitigasi bencana terbagi atas 2 kategori, yakni mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural adalah upaya penanggulangan resiko bencana dengan melalui pembangunan fisik seperti tanggul, saluran air, bendungan dll. Sedangkan mitigasi nonstruktural adalah upaya

penanggulangan resiko bencana melalui aktifitas non fisik, seperti simulasi kebencanaan, penataan tata ruang, pemberian informasi, pengetahuan tentang kebencanaan dll.

Mitigasi nonstruktral utamanya untuk masyarakat yang berada di wilayah rawan bencana patut dijadikan hal prioritas sebagai upaya penanggulangan bencana. Hal ini sebabkan karena Mitigasi non struktural itu bersifat jangka panjang dan tidak temporer karena memberikan pengetahuan tentang kebencanaan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka akan bencana yang bisa terjadi kapan saja.

Informasi mitigasi bencana sangat penting dilakukan sebagai langkah awal untuk penanganan bencana. Informasi mitigasi bencana bertujuan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan, khususnya bagi penduduk. Selain itu informasi mitigasi bencana dapat dijadikan sebagai landasan (pedoman) untuk perencanaan pembangunan dan juga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi serta mengurangi dampak/resiko bencana, sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman.

Lembaga dunia PBB untuk pengurangan risiko bencana atau UN-DRR pada tahun 2015 telah menerbitkan kerangka kerja pengurangan risiko bencana atau Sendai Framework for Disaster Risk Reduction (SFDRR). Di dalamnya terdapat empat prioritas aksi, yaitu pengetahuan risiko bencana, tata kelola risiko bencana, investasi untuk ketangguhan,

kesiapsiagaan untuk respon yang lebih efektif dan membangun kembali pasca bencana yang lebih baik.

Pengetahuan akan risiko bencana menjadi prioritas aksi yang pertama, komunikasi risiko bencana kepada masyarakat bisa menjadi tantangan tersendiri. Hal ini terjadi karena berbagai faktor. Pertama, tidak ada pengetahuan sebelumnya mengenai risiko. Irina Rafliana (2019) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia sudah mengenal istilah bencana sejak lama, hal ini terbukti dari adanya bahasa daerah untuk istilah tersebut dalam berbagai bahasa daerah. Namun tidak ada bahasa daerah untuk istilah risiko. Masyarakat pada umumnya tabu untuk membicarakan risiko suatu bencana yang belum pasti kejadiannya. Dengan demikian, istilah risiko adalah terminologi dan pengetahuan baru bagi sebagian besar masyarakat.

Kedua, risiko bencana seringkali berhubungan dengan persoalan ilmiah/teknis. Akibatnya, banyak istilah ilmiah yang sulit dipahami, tetapi harus atau terpaksa digunakan. Kondisi ini tentu saja akan menyulitkan masyarakat awam yang tidak memahami persoalan teknis dan ilmiah, mereka akan makin sulit untuk mengerti. Selain itu, jangkauan komunikasi mengenai risiko bencana kurang luas. Seperti bidang keilmuan lainnya, para peneliti akan menulis hasil-hasil penelitiannya dalam jurnal ilmiah yang aksesnya terbatas dan hanya dibaca sesama peneliti. Gabungan penggunaan istilah ilmiah dan jangkauan yang terbatas pada akhirnya akan

mengurangi peluang masyarakat untuk semakin paham akan risiko bencana.

Ketiga, berkaitan dengan bencananya. Tiap bencana memiliki periode ulang yang berbeda, ada yang tahunan, ada pula yang terjadinya melebihi harapan hidup manusia, bahkan bisa terjadi dalam beberapa generasi. Selain itu, masyarakat menerima pendidikan kebencanaan yang berbeda-beda. Akibat dari kondisi ini, persepsi masyarakat terhadap bencana pun tidak sama, sehingga tanggapan mereka pada bencana pun akan berbeda-beda pula. Keempat, bencana adalah urusan semua pihak. Namun demikian, masing-masing pihak tersebut memiliki pekerjaan rutin, anggaran terbatas, dan fokus pada pekerjaan lain.

Pada intinya, banyak persoalan lain yang dihadapi oleh para pihak dan harus diselesaikan sesegera mungkin. Akibat dari kondisi ini, maka lagi-lagi persoalan komunikasi risiko bencana dan peningkatan pengetahuan akan risiko bencana kurang mendapatkan dukungan.

Demikianlah setidaknya empat kondisi yang menyebabkan komunikasi risiko bencana sulit untuk dilakukan. Sekalinya dilakukan justru bisa membahayakan peran atau posisi ilmuwan itu sendiri. Padahal, tanpa mengetahui risiko bencana, berbagai dampaknya akan sangat merugikan masyarakat yang tinggal di lokasi rawan bencana.

Pertama, tanpa memiliki pengetahuan akan risiko bencana, maka pemahaman masyarakat pun akan kurang. Selanjutnya, mengikuti mata

rantai empat prioritas aksi SFDRR, maka masyarakat tidak mampu mengelola risiko bencana tersebut dengan baik. Jika hal ini terjadi, maka kecil kemungkinannya masyarakat akan melakukan investasi untuk upaya pengurangan risiko bencana. Selanjutnya, upaya kesiapsiagaan pun menjadi diabaikan dan tidak mendapat perhatian.

Kedua, karena pemahaman masyarakat akan risiko bencana berbeda, maka respon mereka terhadap informasi risiko bencana pun berbeda. Negatifnya, masyarakat memandang informasi risiko bencana sebagai ancaman dan melaporkan ilmuwan yang menyampaikan informasi risiko bencana tersebut kepada pihak berwajib. Positifnya, masyarakat menyikapi informasi risiko bencana sebagai peluang untuk melakukan investasi dan kesiapsiagaan. Kedua pandangan masyarakat yang bertolak belakang tersebut pada ujungnya tidak akan menjadikan pengetahuan risiko bencana sebagai sikap dan perilaku, karena justru saling melemahkan.

Ketiga, kurangnya dukungan komunikasi risiko bencana dari semua pihak menyebabkan beberapa efek, yaitu, tidak dipertimbangkannya risiko dalam kegiatan rutin. Selain itu, para pihak pun terjebak pada rutinitas tanpa menyadari risiko bencana yang sewaktu-waktu dapat menjadi bencana. Kesadaran itu terbit saat semua sudah terlambat untuk berbuat sesuatu. Keempat, tanpa ada sarana penyebaran informasi risiko bencana yang mudah dipahami masyarakat, maka jangkauan penyebaran informasi risiko bencana pun akan terbatas.

Akhirnya, berbagai tantangan dalam komunikasi risiko bencana akan menyebabkan kondisi yang sama (*quo vadis*), sehingga setiap kali terjadi bencana korban akan terus berjatuhan dan kerugian akibat bencana pun akan terus terjadi.

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan Kabupaten Gowa menjadi salah satu wilayah rawan bencana yang ada di Sulawesi Selatan. Secara geografis sekitar 72,26% wilayah kabupaten gowa merupakan dataran tinggi dan 35,30% dari total luas kabupaten Gowa mempunyai kemiringan tanah diatas 40% sehingga bencana alam berupa longsor, banjir badang rawan terjadi di wilayah tersebut.

Pada awal tahun 2019 bencana alam banjir dan longsor melanda sejumlah wilayah di Sulawesi Selatan. BNPB merilis data bahwa ada 78 desa dari 52 kecamatan di 10 kab/kota di Sulawesi Selatan terdampak bencana alam banjir. Ketinggian beragam sampai mengganggu aktifitas masyarakat dengan terputusnya jalur Trans-Sulawesi.

Sementara itu, longsor menerjang 3 kecamatan di kab. Gowa yaitu kecamatan Tinggimoncong, Bungaya dan Manuju. Wilayah yang paling terdampak adalah Dusun Pattiro, Desa Pattalikang, Kecamatan Manuju serta Desa Bontomanai Kecamatan Bungaya. Sebanyak 30 orang meninggal, 47 orang luka-luka, dan 3.321 warga diungsikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di desa Bontomanai, ada beberapa masyarakat yang membangun rumah di punggung bukit sehingga

saat Bencana longsor terjadi, rumah-rumah tersebut terdampak cukup parah,tak sedikit menelan korban jiwa. Selain itu alih fungsi lahan juga menjadi penyebab bencana longsor itu terjadi.

Pemerintah sebagai pengambil keputusan memiliki andil yang besar untuk memberikan informasi mitigasi bencana sebagaimana yang dinyatakan oleh Sylves (2008) bahwa dalam mitigasi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian khusus adalah keputusan untuk melakukan apa dan dimana terkait masalah kesehatan keamanan dan kesejahteraan dari masyarakat yang ditentukan dan dilaksanakan sebagai program pengurangan resiko.

Adapun berbagai upaya mitigasi yang telah dilakukan oleh pemerintah seperti simulasi bencana, pesan-pesan mitigasi melalui media baik media massa maupun media sosial, serta upaya-upaya persuasif lainnya. Namun yang menjadi pertanyaan apakah upaya-upaya tersebut serta merta dapat membuat masyarakat sadar akan pentingnya mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai dampak informasi mitigasi bencana dari sisi aspek komunikasi dengan judul *Efek Sebaran Informasi Mitigasi Bencana Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat di Desa Bontomanai Kabupaten Gowa* .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui:

1. Bagaimana sebaran informasi mitigasi bencana di desa bontomanai kabupaten gowa?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap resiko bencana alam?
3. Bagaimana efek sebaran informasi mitigasi bencana alam terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana alam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sebaran informasi mitigasi bencana di desa bontomanai kabupaten gowa Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap resiko bencana alam
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap resiko bencana alam
3. Untuk mengetahui efek sebaran informasi mitigasi bencana alam terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana alam

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan ada manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain :

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengkaji tentang manfaat informasi mitigasi bencana bagi masyarakat yang berada di wilayah rawan bencana.

2. **Manfaat Praktis**

- a. Sebagai bahan rujukan untuk pemerintah dalam menyiapkan informasi Mitigasi bencana.
- b. Sebagai bahan sumber untuk penelitian lebih lanjut tentang komunikasi bencana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Konsep Komunikasi dan Informasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin "*Communicare* atau *Communis*" sedangkan dalam bahasa inggris *communication*. Istilah ini memiliki arti yaitu sama, yang berarti sama makna dan tujuan. Dalam buku Mulyana (2010 : 46) menjelaskan tentang pengertian komunikasi. Kata *komunikasi* atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *Communis* yang berarti "sama", *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Pendapat menurut Everett M. Rogers yang mengatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Nurudin, 2016 : 38).

Ada pun pendapat lain yang dikutip dalam buku pengantar ilmu Komunikasi Hafied Cangara (2011 : 19) Harold D. Lasswell mendefinisikan komunikasi adalah tindakan yang menjawab pertanyaan

"Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya".

Selain itu ada pula definisi lain menurut Carl L Hovland dalam buku ilmu komunikasi Deddy Mulyana (2010 : 62), Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.

Beberapa definisi dari komunikasi menurut para ahli sebagai berikut (Mulyana, 2010 : 68-76):

1. John R. Wenburg dan William W. Wilmot: “Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna”.
2. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson: “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna”.
3. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss: “Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih”.
4. Diana K. Ivy dan Phil Backlund: “Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna”.

Penjelasan dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyaluran informasi dan seseorang atau ke orang lain dengan tujuan menyampaikan pesan yang dapat dipahami atau interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih individu, sehingga pesan dari komunikator kepada komunikan atau sebaliknya ada timbal balik yang dilakukan.

b. Fungsi Komunikasi

Komunikasi ada beberapa fungsi, pertama yaitu fungsi isi, untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting. Kedua fungsi hubungan yang bertujuan untuk menciptakan dan juga memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2010 : 4). Kutipan dalam buku Mulyana (2010:5) menurut Redolph F. Verdeber bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial yakni bertujuan untuk kesengan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu aktivitas pada saat tertentu.

Pendapat lain dari William I. Gorden mengemukakan empat fungsi dari komunikasi sebagai berikut (Mulyana, 2010 : 5).

1. Komunikasi Sosial : Fungsi komunikasi sosial yang mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk keberlangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Maksud dari fungsi ini kita dapat mengetahui bagaimana seseorang mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. (Mulyana, 2010 : 6-24)
2. Komunikasi Ekspresif : Dalam fungsi ini pun saling berkaitan dengan komunikasi sosial, komunikasi ekspresif yang dapat kita lakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Fungsi komunikasi ini tidak

sepenuhnya bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, tetapi dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. (Mulyana, 2010 : 24-27)

3. Komunikasi Ritual : Fungsi ini juga berkaitan dengan komunikasi ekspresif, komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif. Salah satu contoh dari komunikasi ritual adalah kelahiran, sunatan, natal, idul fitri/adha atau pernikahan. Dalam acara-acara orang biasanya mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku simbolik. Komunikasi ritual juga sering bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam kepada seseorang. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kependuan mereka, juga bisa menjadi sebagai pengabdian kepada kelompok. (Mulyana, 2010 : 27-33)
4. Komunikasi Instrumental : Ada beberapa tujuan umum dari komunikasi instrumental yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga menghibur. Sebagai instrument, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. (Mulyana, 2010 : 33-38)

Suatu fungsi peristiwa komunikasi tampaknya tidak sama sekali independen, namun juga saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya,

walaupun biasanya terdapat satu fungsi yang lebih dominan dibandingkan dengan fungsi yang lainnya.

c. Unsur-unsur Komunikasi

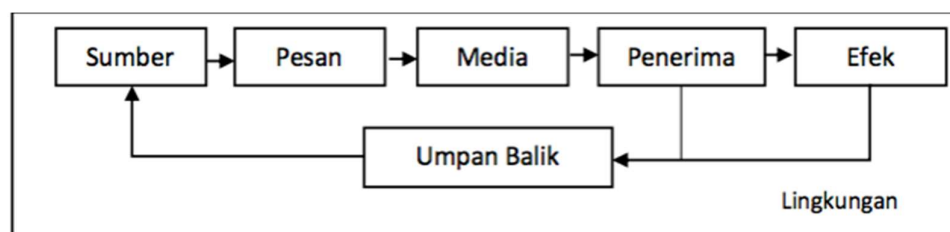
Ada beberapa unsur elemen dalam komunikasi, diantaranya adalah adanya Sumber, pesan, media, penerima dan efek. Dalam mendefinisikan unsur-unsur komunikasi terdapat banyak pandangan diantara para ahli, ada yang menilai unsur atau elemen yang mendukung komunikasi cukup didukung oleh tiga unsur, sementara ada pula yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur di atas.

David K. Berlo dalam Cangara (2011 : 23) membuat formula komunikasi yang sederhana, formula ini dikenal dengan "SMCR", yakni Source (Pengirim), Message (Pesan), Channel (Saluran-Media) dan Receiver (Penerima).

Selain itu perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam sebuah proses Komunikasi.

Apabila unsur-unsur komunikasi diatas dilukiskan pada gambar, hubungan antar unsur dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1: Unsur-Unsur Komunikasi



Definisi dari berbagai unsur tersebut adalah :

1) Sumber

Semua peristiwa dalam komunikasi melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Maka dari itu sumber merupakan pihak yang ingin menyampaikan informasi yang akan disampaikan kepada penerima.

2) Pesan

Pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka maupun melalui media komunikasi. Pesan dapat berisi pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

3) Media

Media dalam hal unsur komunikasi adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat banyak pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat atau saluran yang digunakan oleh sumber dalam menyampaikan pesan kepada penerima.

4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan oleh sumber, penerima bisa terdiri atas satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai maupun negara. Penerima merupakan elemen yang penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dalam proses komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, maka akan menimbulkan berbagai macam masalah.

5) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi pada tahap pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982). Maka dari itu pengaruh dapat diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang akibat penerimaan pesan.

6) Tanggapan Balik

Tanggapan balik adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima, namun bisa pula umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meskipun pesan dari sumber belum diterima oleh komunikan, karena gangguan komunikasi, hal tersebut juga termasuk dalam timbal balik.

7) Lingkungan

Lingkungan adalah situasi atau faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan menjadi empat macam, diantaranya : lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. Lingkungan fisik menunjukkan suatu proses komunikasi dapat terjadi apabila tidak terjadi rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi sering sulit karena faktor yang jauh dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti pos, telepon ataupun jalan raya.

Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya perbedaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, maupun status sosial.

Dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu. Setiap unsur memiliki peranan yang penting dalam proses komunikasi, bahkan setiap unsur saling mempengaruhi unsur yang lainnya.

d. Pengertian Informasi

Kata informasi berasal dari kata Perancis kuno *informacion* (tahun 1387) yang diambil dari bahasa Latin *informationem* yang berarti "garis besar, konsep, ide". Informasi merupakan kata benda dari *informare* yang berarti aktivitas dalam "pengetahuan yang dikomunikasikan". Informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas

seseorang. Menurut Notoatmodjo (2008) bahwa semakin banyak informasi dapat memengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Pengertian informasi yang dikemukakan oleh Wilkinson (1997:2) menyimpulkan bahwa informasi adalah pengetahuan berarti dan berguna untuk mencapai sasaran. Menurut Davis (1999) Informasi adalah data yang diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti penerimaannya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan pada saat ini maupun dimasa yang akan datang. Definisi lain mengenai informasi juga dikemukakan oleh Jogiyanto (1999) yang mengatakan bahwa informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang baik bagi yang menerimanya.

Informasi adalah data yang telah diberi makna melalui konteks. Sebagai contoh, dokumen berbentuk spreadsheet (semisal dari Microsoft Excel) seringkali digunakan untuk membuat informasi dari data yang ada di dalamnya. Laporan laba rugi dan neraca merupakan bentuk informasi, sementara angka-angka di dalamnya merupakan data yang telah diberi konteks sehingga menjadi punya makna dan manfaat.

Informasi juga merupakan hasil dari pengolahan data sehingga menjadi bentuk yang penting bagi penerimanya dan mempunyai kegunaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang dapat dirasakan akibatnya secara langsung saat itu juga atau secara tidak langsung pada

saat mendatang (Sutanta, 2011). Informasi adalah data yang telah di rangkum atau di manipulasi dalam bentuk lain untuk tujuan pengambilan keputusan (William, 2007).

e. Fungsi Informasi

Adapun beberapa fungsi informasi adalah sebagai berikut ini:

1) Menjadi sumber pengetahuan baru

Informasi valid yang didapatkan oleh seseorang dapat menjadi pengetahuan baru dan menambah wawasan di bidang tertentu. Misalnya informasi mengenai cara mengatasi masalah kesehatan yang didapatkan dari konten di internet.

Mungkin informasi tersebut adalah sesuatu yang umum dan sudah banyak diketahui orang. Namun, mungkin saja ada seseorang yang belum mengetahui informasi tersebut.

2) Menghapus ketidakpastian

Kurangnya informasi tentang sesuatu akan menimbulkan ketidakpastian. Untuk menghapus ketidak pastian tersebut maka diperlukan informasi lengkap dan valid dari sumber terpercaya.

3) Sebagai media hiburan

Informasi juga dapat berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat. Misalnya informasi mengenai objek wisata di suatu tempat yang disajikan dengan bahasa dan gambar-gambar yang menarik.

4) Sebagai sumber berita

Suatu informasi mengenai hal tertentu bisa dipakai sebagai sumber berita yang disampaikan kepada khalayak. Misalnya, informasi tentang Asian Games yang didapatkan dari media Televisi, Radio, dan situs berita online.

5) Untuk sosialisasi kebijakan

Informasi adalah komponen penting dalam berkomunikasi dengan pihak lain. Salah satunya adalah untuk menyampaikan suatu kebijakan dari pemerintah kepada masyarakat yang dilakukan dengan cara sosialisasi.

6) Untuk mempengaruhi khalayak

Penyampaian informasi melalui media massa biasanya dilakukan untuk mempengaruhi khalayak. Misalnya informasi mengenai suatu produk melalui Televisi yang tujuannya agar masyarakat mengenal dan tertarik untuk menggunakannya.

7) Menyatukan pendapat

Di era media sosial seperti sekarang ini, sangat mudah untuk menyampaikan pendapat ke ruang publik. Namun, tidak semua pendapat tersebut sesuai dengan fakta yang ada.

f. Ciri-ciri Informasi

Informasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Benar atau salah, dalam hal ini informasi berhubungan dengan kebenaran atau kesalahan terhadap kenyataan
- 2) Baru, informasi harus benar-benar baru bagi penerima
- 3) Tambahan, informasi dapat diperbarui atau memberikan perubahan terhadap informasi yang telah ada
- 4) Korektif, informasi dapat digunakan untuk melakukan koreksi terhadap informasi sebelumnya yang salah atau kurang benar.
- 5) Penegas, informasi dapat mempertegas informasi yang telah ada sehingga keyakinan terhadap informasi semakin meningkat.

g. Kualitas Informasi

Menurut Agus Mulyanto (2009) kualitas informasi dapat dinilai dari tiga hal yang domain yaitu :

1) Akurat

Akurat berarti informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak menyesatkan. Informasi harus akurat karena sumber informasi sampai ke penerima informasi kemungkinan banyak terjadi gangguan yang dapat mengubah atau merusak informasi tersebut.

2) Tepat pada waktunya

Tepat waktu berarti informasi yang disampaikan ke penerima tidak terlambat, karena informasi adalah landasan untuk mengambil suatu keputusan.

3) Relevan

Relevan berarti informasi tersebut memiliki manfaat untuk penggunaannya. Relevansi informasi untuk tiap-tiap orang dengan yang lainnya berbeda.

2. Konsep Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

a. Pengetahuan

Notoatmodjo mendefinisikan pengetahuan sebagai hasil dari informasi yang kemudian diperhatikan, dimengerti, dan diingat. Pengetahuan merupakan hasil setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Proses penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan, dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Pengetahuan manusia diperoleh sebagian besar melalui mata dan telinga. (Wawan & M., 2019, hal. 11).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah :
(Wawan & M., 2019, hal. 16-18)

1) Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

b) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

c) Umur

Usia sangat penting dikaitkan pada tingkat pengetahuan seseorang. Semakin cukup umur seseorang, maka akan semakin matang pula dalam berfikir dan bekerja, serta banyak pula pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, begitu juga sebaliknya. Umur juga dapat mempengaruhi memori dan daya ingat seseorang.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah kondisi yang ada di sekitar manusia, yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang atau kelompok.

b) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada dalam masyarakat, dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam menerima pengetahuan.

Notoadmdjo dalam (Wawan & M., 2019) menyatakan bahwa, pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu :

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisa adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan materi atau objek analisa kedalam komponen-komponen tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesa (*Synthesis*)

Sintesa menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru atau kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang telah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

b. Sikap

Sikap menurut Notoatmodjo adalah merupakan respon seseorang yang masih tidak dapat dilihat langsung atau tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. (Notoatmodjo, 2014, hal. 140) Allport berpendapat bahwa sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait. (Wawan & M., 2019, hal. 28)

Sikap belum berupa tindakan atau aksi, tetapi merupakan kecenderungan tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Sikap dapat dibagi dalam berbagai tingkatan, yakni : (Notoatmodjo, 2014, hal. 141)

- 1) Menerima (*receiving*) diartikan bahwa seseorang (subjek) mau memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- 2) Merespon (*responding*) yaitu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan.
- 3) Menghargai (*valuating*) yaitu mengajak orang lain untuk melaksanakan atau mendiskusikan suatu masalah.
- 4) Bertanggung Jawab (*responsible*) yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dan menerima segala konsekuensinya.

Struktur sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang yaitu, (Azwar, 2016, hal. 24-27) :

- 1) Komponen Kognitif

Berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, kepercayaan stereotipe yang dimiliki pemilik sikap.

- 2) Komponen Afektif

Menyangkut aspek emosional yang sifatnya subjektif, komponen afektif sama dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal (yang menyenangkan atau tidak menyenangkan). Aspek emosional inilah yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

- 3) Komponen Konatif

Suatu perilaku di mana ada kecenderungan individu untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu objek sikap yang dihadapinya.

c. Perilaku

Perilaku adalah suatu hal yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yaitu yang disebut rangsangan. Dengan demikian, rangsangan maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi (Wawan, 2010).

Skinner dalam (Notoatmodjo, 2014, hal. 21) menyebutkan bahwa perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan) dari luar. Perilaku pada hakikatnya adalah apa yang dikerjakan oleh individu, baik yang dapat diamati langsung maupun tidak langsung, perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, dengan demikian perilaku dihasilkan dari rangsangan (stimulus) tertentu.

Perilaku adalah suatu tindakan yang dapat dilihat dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku

adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. (Wawan & M., 2019, hal. 48). Perilaku dalam pandangan biologis adalah suatu kegiatan seseorang yang bersangkutan, jadi perilaku hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. (Wawan & M., 2019, hal. 50)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa perilaku merupakan perbuatan atau aktivitas manusia yang bersifat nyata baik secara sadar maupun tidak disadari sebagai respon dari rangsangan dari luar maupun dalam diri.

Bentuk respon atau perilaku dibedakan menjadi 2 macam yaitu:
(Wawan & M., 2019, hal. 54)

1) Bentuk Pasif

Respon dalam diri seseorang yang tidak dapat terlihat dan diamati secara langsung oleh orang lain, sifatnya terselubung atau tertutup. Responnya masih terbatas pada berpikir, perhatian, persepsi, tanggapan dan kesadaran.

2) Bentuk Aktif

Perilaku atau respon dapat dengan jelas dapat diamati secara langsung oleh orang lain. Tindakannya nyata dan terbuka dalam bentuk tindakan.

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku.

Menurut WHO perubahan perilaku itu dikelompokkan menjadi 3 yakni:

1) Perubahan Alamiah (*Natural change*)

Perilaku manusia selalu berubah, dimana sebagai perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat didalamnya juga akan mengalami perubahan.

2) Perubahan Rencana (*Planned Change*)

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.

3) Kesiapan untuk Berubah (*Rediness to change*)

Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagai orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya). Tetapi sebagai orang lagi sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut. Hal ini disebabkan karena ada pada setiap orang mempunyai kesiapan untuk berubah (*readiness to change*) yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010).

Notoatmodjo (2007) juga membagi Perilaku menjadi 4 tingkatan yaitu:

1) Persepsi

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama.

2) Perilaku Terpimpin

Apabila Subyek atau seseorang telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntunan atau menggunakan panduan.

3) Perilaku Secara Mekanisme

Apabila subyek atau seseorang telah melakukan atau memprktikan sesuatu hal secara otomatis maka disebut perilaku atau tindakan mekanis.

4) Adopsi

Adopsi adalah suatu perilaku atau praktik yang sudah berkembang. Artinya apa yang dilakukan tidak sekedar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi, atau tindakan atau perilaku yang berkualitas.

3. Konsep Bencana

a. Definisi Bencana

UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam ataupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Bencana merupakan suatu peristiwa yang tidak bisa kita duga karena ketika suatu bencana terjadi, dapat menelan korban dan kerusakan.

Diyakini ada enam persepsi tentang bencana. Persepsi pertama adalah bencana itu menyerupai suatu peperangan. Persepsi kedua tentang bencana adalah produk dari kerentanan atau mudah terkena penyakit. Persepsi yang ketiga tentang bencana adalah bencana dianggap sebagai sebuah krisis dan penuh dengan situasi ketidakpastian. Persepsi keempat adalah bencana dianggap sebagai produk Sosiopolitik Ekologi. Persepsi kelima yaitu bencana sebagai sebuah Ilahiyah artinya sebagai sebuah ketentuan dari Yang Maha Kuasa. Persepsi yang terakhir adalah bencana dianggap sebagai sebuah komodifikasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bencana itu adalah sebuah peristiwa yang dapat merugikan manusia itu sendiri dan bencana tidak dapat diketahui kapan terjadi karena diluar kemampuan manusia. Tapi, perlu diyakini bencana bukan pula semata-mata karena faktor alam saja tapi juga perilaku manusia menjadi faktor yang dapat menyebabkan terjadinya bencana.

b. Jenis-Jenis Bencana

Bencana terbagi atas tiga jenis yaitu : (UU No.24 Tahun 2007)

1) Bencana Alam

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam. Bencana yang tergolong sebagai bencana alam yakni gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor.

2) Bencana Non-Alam

Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh non alam. Salah satu jenis bencana non alam adalah wabah penyakit, epidemi, gagal teknologi dan gagal modernisasi.

3) Bencana Sosial

Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

4. Konsep Mitigasi Bencana

a. Komunikasi Bencana

Manusia adalah representasi dari makhluk sosial yang melakukan komunikasi, memberikan informasi dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Dalam kutipan buku Mulyana (2010 : 76) Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna. Artinya kita tidak bisa lepas dari aktifitas komunikasi. Walaupun dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss yang dikutip oleh Mulyana (2010 : 76) Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Dalam proses pembentukan makna, komunikator dapat menggunakan simbol atau alat-alat untuk mengkomunikasikan agar pesan yang ingin disampaikan tercapai kepada komunikan.

Aktivitas komunikasi kini sudah menjadi universal bagi masyarakat. Secara langsung atau tidak langsung komunikasi sangat penting untuk penyampaian manajemen darurat bencana. Dalam UU No 24 tahun 2007 pasal 26 disebutkan bahwa Masyarakat Mempunyai Hak yaitu mendapatkan informasi secara tertulis atau lisan tentang kebijakan Penanggulangan Bencana.

Definisi bencana dalam UU No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yaitu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh factor alam atau factor non-alam maupun factor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban bencana jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Sedangkan Penanggulangan Bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggapan darurat dan rehabilitasi.

Bencana suatu peristiwa yang tidak bisa kita duga karena ketika suatu bencana terjadi, dapat menelan korban dan kerusakan. Namun masyarakat mampu menilai sendiri terhadap fenomena bencana yang akan menyebabkan kerugian, kerusakan dan penderitaan bagi masyarakat.

Dalam buku kutipan Rudianto (2015 : 54) Haddow & Haddow (2008) menjelaskan adanya 5 tahapan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif:

1) Customer Focus

Memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam hal ini masyarakat dan relawan. Harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat.

2) Leadership Commitment

Pemimpin yang berperan dalam tanggapan darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.

3) Inclusion of Communication is in Planning and Operations

Spesialis komunikasi harus dilibatkan dalam semua perencanaan dan operasi darurat untuk memastikan bahwa mengkomunikasikan informasi yang tepat waktu dan akurat harus dipertimbangkan saat keputusan tindakan diperimbangkan.

4) Situational Awareness

Komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Prinsip komunikasi efektif seperti transparansi dan dapat dipercaya menjadi kunci.

5) Media Partnership

Media seperti televisi, surat kabar, radio dan lainnya adalah media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada public. Kerjasama dengan menyangkut kesepahaman tentang kebutuhan media dengan tim yang terlatih untuk bekerjasama dengan media untuk mendapatkan informasi dan menyebarkan kepada public.

Untuk membangun komunikasi kepada masyarakat, informasi atau pesan yang disampaikan harus tepat dan akurat, agar tidak terjadi kekeliruan dalam hal penyampaian informasi atau pesan dan tidak menimbulkan pemahaman masyarakat yang berbeda-beda (miscommunication). Apabila terjadi perbedaan pemahaman oleh masyarakat, maka ini bisa menjadi hambatan gangguan dalam komunikasi.

Ketika bencana terjadi ada gangguan dalam komunikasi, dapat menimbulkan korban jiwa, korban luka – luka, kerusakan bangunan dan kerusakan lainnya. Kesalahan informasi, keterbatasan pengetahuan dan tidak ada koordinasi kepada masyarakat akan menyebabkan keadaan terjadinya bencana semakin kacau. Maka dari itu tanpa komunikasi dan koordinasi yang baik dalam Penanggulangan Bencana tidak akan berjalan dengan efektif.

Hambatan komunikasi dalam tahapan pengambilan keputusan diperlukan elemen – elemen komunikasi yang termasuk didalam semua organisasi, kegiatan, rencana dan operasi agar informasi atau pesan penanggulangan bencana tersampaikan secara efektif.

b. Mitigasi Bencana

Menurut UU No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan bencana, Mitigasi merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana banjir. Apabila cara mitigasi

ini digunakan akan mengurangi resiko korban, rusaknya lingkungan, serta kerugian lainnya. Menggunakan mitigasi dalam tahapan manajemen bencana salah satu cara terbaik untuk merencanakan adaptasi perubahan dan penanggulangan bencana banjir.

Adapun dalam UU No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal 47 ayat (1) mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi dilakukan dengan tiga cara, pertama pelaksanaan penataan ruang, kedua pengaturan pembangunan infrastruktur, tata bangunan dan pelaksanaan pembangunan, ketiga penyelenggaraan pendidikan atau penyuluhan dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern

c. Jenis- Jenis Mitigasi Bencana

Mitigasi terbagi menjadi dua yaitu Mitigasi Struktural dan Mitigasi Non Struktural yang mana akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Mitigasi Struktural

Mitigasi Struktural diartikan sebagai usaha pengurangan resiko, dengan cara melalui pembangunan fisik atau perubahan lingkungan fisik dan penerapan solusi yang dirancang. Kusumasari (2014: 23) menyatakan upaya ini mencakup dalam ketahanan konstruksi, langkah – langkah pengaturan dan kode pembangunan, relokasi, modifikasi struktur, konstruksi tempat tinggal, konstruksi

tanggul atau sistem pendeteksi, penanggulangan infrastruktur untuk keselamatan hidup masyarakat sekitar.

2) Mitigasi Non-struktural

Mitigasi Non-struktural diartikan sebagai upaya pengurangan resiko melalui modifikasi proses – proses perilaku manusia atau alam, tanpa membutuhkan penggunaan struktur yang telah dirancang. Menurut UU no 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana pasal 47 mitigasi ayat (2) poin (c) mitigasi non-struktural dilaksanakan dengan cara melakukan penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern. Teknik yang biasa dilakukan dalam mitigasi ini, terdapat langkah – langkah regulasi, program pendidikan, dan kesadaran masyarakat, modifikasi fisik nonstruktural, modifikasi perilaku serta pengendalian lingkungan.

d. Informasi Mitigasi Bencana

Informasi mitigasi bencana sangat penting dilakukan sebagai langkah awal untuk penanganan bencana. Informasi mitigasi bencana bertujuan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan, khususnya bagi penduduk. Selain itu informasi mitigasi bencana dapat dijadikan sebagai landasan (pedoman) untuk perencanaan pembangunan dan juga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi serta

mengurangi dampak/resiko bencana, sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman.

Adapun kegiatan mitigasi bencana (BNPB) di antaranya:

- 1) Pengenalan dan pemantauan risiko bencana;
- 2) Perencanaan partisipatif penanggulangan bencana;
- 3) Pengembangan budaya sadar bencana;
- 4) Penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana;
- 5) Identifikasi dan pengenalan terhadap sumber bahaya atau ancaman bencana;
- 6) Pemantauan terhadap pengelolaan sumber daya alam;
- 7) Pemantauan terhadap penggunaan teknologi tinggi;
- 8) Pengawasan terhadap pelaksanaan tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup

Selain kabar tentang bencana yang terjadi, terdapat banyak informasi berisi petunjuk yang memungkinkan orang untuk mengambil sikap paling tepat dalam menyongsong, menghadapi dan menyikapi bencana. Sebagai contoh, American Bar Association – State and Local Government Law Section (2003: 4- 16) menyediakan suatu checklist sebagai acuan bagi petugas dalam menghadapi suatu bencana yang berpeluang terjadi. Checklist ini dilengkapi dengan berbagai pertimbangan tentang isu, kebijakan, peraturan, aktor-aktor yang bisa dirujuk dan koordinasi antarlembaga. Institusi lain menyajikan informasi tentang nasihat dan

langkah-langkah yang bisa dilakukan bila bencana terjadi serta sesaat setelah bencana terjadi, termasuk perlunya mengembangkan media relations (National Emergency Management Association, 2003). Semua informasi ini pada dasarnya memerhatikan masalah keselamatan, kesehatan dan keamanan masyarakat.

Hingga sejauh ini, informasi yang dijumpai lebih banyak tentang bencana sebagai sebuah kejadian. Informasi tentang penanganan bencana dan petuah preventif bencana pun masih hadir sebagai informasi yang terpisah-pisah per kejadian, meskipun telah muncul pula upaya untuk menyatukannya dalam suatu manajemen informasi bencana terintegrasi sebagai bagian dari suatu strategi nasional dalam menangani bencana.

Hal-hal di atas menggambarkan dua hal. Pertama, informasi penanganan bencana yang menyangkut berbagai informasi bila bencana akan, sedang dan telah terjadi. Kedua, penanganan informasi bencana yang seharusnya merupakan refleksi dari aplikasi manajerial terhadap informasi dari hasil suatu perencanaan komunikasi dalam masalah bencana. Permasalahan besar muncul, seperti disampaikan pada awal tulisan, manakala penanganan informasi yang dilakukan oleh masing-masing penyusun informasi dinaikkelasakan menjadi suatu sistem informasi. Kekacauan pengertian akan berjumpalitan antara informasi, manajemen informasi dan sistem informasi. Pendistribusian informasi sederhana pun bahkan ada yang dilakukan dengan klaim sebagai suatu sistem informasi.

Dengan kata lain, sangatlah kurang layak bila segala macam publikasi tentang langkah-langkah dalam menghadapi bencana dilabeli dengan sistem informasi bencana. Akan lebih tepat bila hal-hal itu berada pada batas atau tataran informasi sebagai bagian dari manajemen informasi tentang bencana.

Tiga pertimbangan melandasi hal ini. Pertama, informasi geologis dan geografis beserta historis kebumihan tidak dipungkiri merupakan suatu hal yang penting, layak dan perlu dikomunikasikan kepada masyarakat. Namun demikian, dasar dari hal ini adalah pesan yang sengaja disusun untuk dikomunikasikan ke masyarakat dan sama sekali bukan merupakan sistem informasi yang berdiri tunggal. Informasi yang demikian hanyalah sebagian kecil dari informasi yang mestinya diketahui masyarakat, sama halnya dengan informasi tentang potensi bahaya kejahatan dan ancaman teror. Tatanan atas informasi-informasi yang demikian kemudian perlu dikelola secara professional sehingga bisa digunakan secara efektif oleh masyarakat, lembaga yang ditugaskan menangani bencana dan pemerintah.

Kedua, agen-agen atau lembaga yang menangani manajemen bencana dan keadaan darurat tertentu tidak boleh dipandang sebagai agen utama yang harus memimpin ragam manajemen untuk setiap bencana yang ada. Hal ini menjadi dasar kerja yang sudah dilakukan oleh National Emergency Management Association. (2003: 9). Artinya, agen-agen

semacam ini hanya bertindak untuk mendukung operasi, logistik dan sumber serta dirancang untuk untuk menjamin keefektivan langkah pemerintah secara keseluruhan. Dengan demikian, manajemen informasi bencana bisa jadi dikelola oleh masing-masing departemen terkait (Departemen Kesehatan untuk masalah bencana kesehatan demam berdarah, sebagai contoh) yang secara operasional, logistik dan pengelolaan sumbernya didukung oleh agen atau lembaga ini dan bukan agen atau lembaga ini yang “memaksakan” sistem yang harus diikuti oleh departemen terkait.

Ketiga, sistem informasi bencana pada hakikatnya harus mampu mewadahi dan menjadi acuan dari segala aksi yang diarahkan untuk merespon aneka bencana, baik bencana alam maupun bencana-bencana lain yang membahayakan keselamatan masyarakat. Pada tataran ini, pengoperasian manajemen bencana dan manajemen informasi bencana masing-masing departemen harus memiliki landasan kuat yang berjalan paralel dengan strategi nasional dalam penanganan bencana dan mudah dijadikan referensi bagi masyarakat lewat publikasi-publikasi yang ditujukan untuk mendukung kerja departemen. Dengan kata lain, masing-masing departemen harus mampu menerjemahkan strategi nasional penanganan bencana dan hasil terjemahannya mudah dikonsumsi sebagai informasi oleh masyarakat.

Tiga pertimbangan di atas sekaligus memudahkan pemahaman

tentang posisi dan potensi media dalam menyebarkan informasi yang terkait dengan bencana. Secara ringkas dapat disebutkan, media massa dapat menjadi sarana persebaran informasi tentang bencana sebagai peristiwa serta informasi lain untuk meminimalkan korban akibat bencana yang terjadi. Selain itu media massa dapat bertindak sebagai agen pendukung operasional manajemen suatu departemen atau paling jauh sebagai rekan pemerintah dalam menghadapi bencana yang akan, sedang dan telah terjadi. Penanganan informasi bencana yang dilakukan media pun, pada kapasitas media sebagai sumber informasi, harus mengacu pada strategi nasional penanganan bencana karena ketidakakuratan informasi berpeluang menciptakan bencana baru dalam bencana yang tengah terjadi.

B. Kajian Teoritis

1. *Stimulus Organism Response (SOR) Theory*

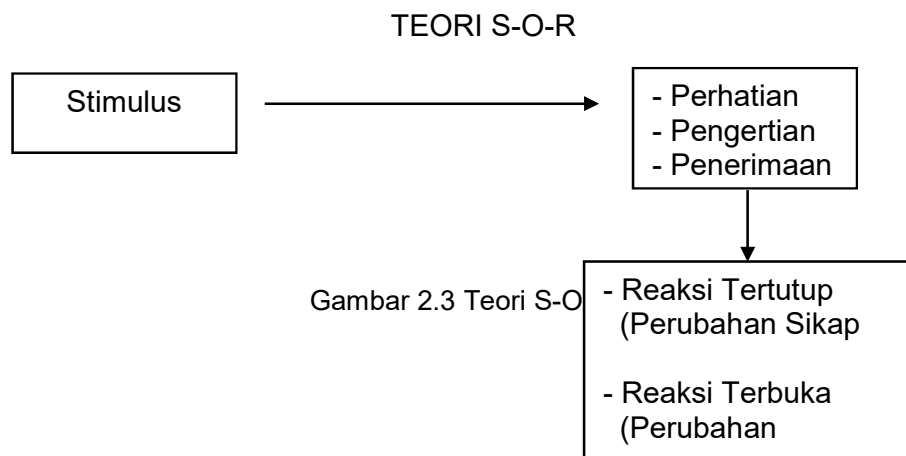
Teori SOR singkatan dari Stimulus-Organism-Response, merupakan teori klasik komunikasi yang banyak mendapat pengaruh teori psikologi. Teori ini didasarkan pada asumsi jika penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung pada kualitas stimulus (komunikator). Kredibilitas dan kemampuan komunikator sangat menentukan berhasilnya perubahan perilaku komunikan. (Notoatmodjo, 2014, hal. 200).

Menurut teori ini, berkaitan dengan perubahan sikap dan perilaku yang terpenting dalam proses komunikasi adalah “*how*” atau “bagaimana mengubah sikap komunikan”, bukan “*what*” atau “*why*”. perilaku dapat berubah hanya jika stimulus yang diterima melebihi stimulus semula. Dalam memproses sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu perhatian, pengertian, penerimaan. (Effendy, 2017, hal. 254-255).

Menurut Hosland (Notoatmodjo, 2014, hal. 200), perubahan perilaku pada prinsipnya sama dengan proses belajar, yaitu :

- a) Stimulus yang diterima oleh komunikan dapat diterima atau di tolak, karena respon bergantung pada individu. Apabila ditolak berarti stimulus tersebut tidak efektif dan proses komunikasi akan berhenti disini. Dan jika diterima berarti stimulus tersebut efektif dan mendapatkan perhatian dari individu.
- b) Apabila stimulus tersebut telah mendapatkan perhatian dan diterima maka akan menuju ke proses berikutnya

- c) Dilanjutkan proses pada komunikan tersebut untuk memikirkannya dan mengolah stimulus, sehingga timbul pengertian dan kesediaan untuk bertidak sesuai dengan stimulus yang diterima oleh komunikan.
- d) Sampai akhirnya dengan dukungan sarana dan motivasi dari lingkungan maka stimulus tersebut akan mengarah menjadi tindakan.



Agar komponen kognisi dapat diarahkan pada tujuan yang dikehendaki, maka pendekatan teori ini mengutamakan cara-cara pemberian *reward* yang efektif. Sedangkan pemberian informasi penting untuk mengubah komponen kognisi. Komponen kognisi itu sebagai dasar untuk memahami dan mengambil keputusan agar dalam keputusan itu terjadi keseimbangan. Keseimbangan inilah yang merupakan system dalam menentukan arah dan tingkah laku seseorang. Penekanan teori ini lebih kepada pesan yang diterima mampu menumbuhkan motivasi dan semangat komunikan, yang kemudian menjadikan pesan cepat diterima komunikan, yang pada akhirnya terjadi perubahan sikap dan perilaku. (Effendy, 2017, hal. 253).

Dapat disimpulkan bahwa proses terhadap individu menentukan perubahan sikap dan perilaku yang akan terjadi. Stimulus (pesan) yang diterima komunikan dapat diterima atau ditolak, apabila komunikan memberikan perhatian terhadap stimulus yang disampaikan kepadanya, maka proses komunikasi akan berlanjut. Proses selanjutnya komunikan tersebut akan memikirkannya sehingga timbul pengertian dan penerimaan atau mungkin sebaliknya. Perubahan dapat terjadi berupa perubahan kognitif, afektif dan konatif (behavioral).

2. Teori Efek Media

Efek Media adalah perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa. Menurut Donald F. Robert (Schramm dan Roberts: 1990) Karena fokusnya pada pesan, maka efek haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa tersebut. Efek media juga diartikan sebagai dampak dari kehadiran sosial yang dimiliki media, yang menyebabkan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku manusia, akibat terpaan media. Semakin berkembangnya teknologi media massa dalam menyampaikan informasi dan hiburan, maka manusia tak akan pernah bisa lepas dari pengaruh media massa tersebut. Setiap hari, otak manusia selalu dipenuhi oleh informasi yang disampaikan.

Media massa seperti surat kabar, majalah, televisi dan radio, sering dijadikan objek studi, karena memang dipandang sebagai suatu institusi penting dalam masyarakat. Asumsi itu ditopang oleh beberapa alasan, bahwa:

- a) Media merupakan industri yang berubah dan berkembang, yang menciptakan lapangan kerja, barang dan jasa, serta menghidupkan industri lain yang terkait. Media juga merupakan industri tersendiri yang memiliki peraturan dan norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat dan institusi sosial lainnya
- b) Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat, yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya
- c) Media adalah wadah yang menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bersifat nasional maupun internasional
- d) Media seringkali berperan dalam mengembangkan kebudayaan, juga tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma
- e) Media telah menjadi sumber dominan, bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif. Media juga turut menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Pentingnya media massa, membuat peranannya begitu kuat dan hebat dalam mempengaruhi manusia. Manusia begitu tergantung pada media, hingga sampai ke urusan hidup sehari-hari. Media massa, seakan telah menjadi faktor penentu kehidupan manusia. Efek yang ditimbulkan oleh media itu sangat nyata dan jelas. Besarnya pengaruh media massa,

menimbulkan efek pada kehidupan manusia. Karena itulah, efek yang ditimbulkan media massa menjadi perhatian para ahli.

Menurut Keith R. Stamm & John E. Bowes (1990), efek media dalam mempengaruhi manusia, dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Efek Primer, yaitu efek yang ditimbulkan karena adanya terpaan, perhatian dan pemahaman. Jika manusia tidak bisa lepas dari media massa, maka efek yang ditimbulkan sungguh-sungguh terjadi. Semakin memahami apa yang disampaikan oleh media, maka semakin kuat pula efek primer yang terjadi. Contoh terjadinya efek primer adalah, saat media menayangkan atau menulis berita mengenai maraknya polisi ditembak oleh orang tidak bertanggung jawab. Maka di saat yang sama, masyarakat tertarik menyimak berita itu dengan saksama.
- b) Efek Sekunder, yaitu efek yang ditimbulkan karena adanya perubahan tingkat kognitif (perubahan pengetahuan dan sikap) dan perubahan perilaku (menerima dan memilih). Yang termasuk dari efek sekunder adalah perilaku penerima yang ada dibawah kontrol langsung si pemberi pesan. Efek sekunder diyakini lebih menggambarkan realitas yang sungguh-sungguh terjadi di masyarakat. Salah satu bentuk efek sekunder adalah efek dari teori penggunaan dan kepuasan, atau *uses and gratifications*, yang memfokuskan perhatian pada audience atau masyarakat sebagai konsumen media massa, dan bukan pada pesan yang disampaikan. Dalam perspektif teori tersebut, audience dipandang sebagai partisipan yang aktif dalam proses komunikasi, meski tingkat

keaktifan setiap individu tidaklah sama. Contoh terjadinya efek sekunder adalah, saat media mengulas tentang peristiwa penembakan polisi oleh orang yang tidak bertanggungjawab, maka reaksi masyarakat begitu beragam. Mereka lebih berhati-hati. Tak hanya polisi yang membekali diri, masyarakat pun akhirnya melakukan hal serupa, yaitu membekali diri mereka dengan membeli rompi dan helm anti peluru. Terbukti, bahwa tingkat penjualan rompi dan helm anti peluru, mengalami peningkatan.

3. Teori Defusi Informasi

Teori penyebaran yang paling luas dan berorientasi pada komunikasi adalah teori dari Everett Rogers dan rekan-rekannya. Rogers menggabungkan penyebaran dengan proses perubahan sosial yang terdiri atas penemuan, penyebaran (komunikasi), dan akibat. Perubahan tersebut dapat terjadi secara internal dari dalam sebuah kelompok atau secara eksternal melalui kontak dengan agen perubahan dari luar. Kontak dapat terjadi secara spontan atau kebetulan, atau mungkin merupakan hasil perencanaan pihak agen luar (Littlejohn & Foss, 2009).

Dalam defusi informasi diperlukan waktu yang lama untuk menyebarkan sebuah pemikiran. Rogers dalam (Littlejohn & Foss, 2009) menyatakan bahwa salah satu tujuan penelitian penyebaran adalah untuk menemukan cara-cara untuk mempersingkat kelambatan ini. Ketika ditetapkan, sebuah inovasi akan memiliki akibat seperti fungsional atau

disfungsional, langsung atau tidak langsung, nyata atau tersembunyi. Agen-perubahan biasa mengharapkan agar pengaruh mereka langsung, fungsional, dan nyata, walaupun hasil tersebut tidak selalu positif.

Tingkat penggunaan dari hasil penyebaran informasi tersebut ditentukan oleh persepsi manfaat relatif dari inovasi tersebut dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai dan pengalaman yang ada. Kerumitan inovasi menjadi masalah dan pengguna potensial akan lebih siap dalam menerima sebuah inovasi yang dapat mereka coba. Tanpa membuat komitmen yang besar. Mereka juga mungkin ingin mengamati penggunaan oleh orang lain sebelum mereka memutuskan untuk menggunakannya.

Menurut Rogers Dalam proses difusi inovasi terdapat unsur-unsur utama yang terdiri dari sebagai berikut:

- a. Inovasi, inovasi merupakan gagasan, tindakan atau sesuatu yang dianggap baru oleh masyarakat. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subyektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh individu dalam masyarakat maka hal itu adalah inovasi untuk individu tersebut. Konsep baru dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali.
- b. Saluran komunikasi, dalam hal ini merupakan media untuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan terkait inovasi.
- c. Jangka waktu, yaitu proses keputusan inovasi dari mulai masyarakat mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya,

dan pengakuan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu.

- d. Sistem sosial, yaitu kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terkait dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Rogers (1995) mengategorikan lima kelas individu yang mengandalkan petunjuk relasional (*relational cues*) dan petunjuk sistem (*sistem cues*) dengan tingkat berbeda-beda sehingga terjadinya pemakaian suatu inovasi pun pada tahap di dalam proses penyebaran itu. Tahap pertama pemakaian mencerminkan murni keinginan individu (*innovator*, pemakai awal), sedangkan keputusan pemakaian sesudahnya semakin cenderung disebabkan oleh pengaruh sosial teman sebaya (*mayoritas awal*) dan kolektif pada umumnya. Namun, pemakaian (*adoption*) tidak berarti para aktor hanya menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya; aktor mengimbangi penilaian subjektif teman-teman setingkatnya dengan delibiresasi dengan kecocokan yang lebih objektif (Seibold, Mayers, & Shoham, 2015).

Gelombang pertama yang menyetujui dan memakai sebuah inovasi atau informasi yang baru adalah sekelompok individu berjumlah terbatas, atau para inovator, yang cenderung gemar mencoba-coba pengalaman baru, kosmopolit, stabil secara finansial, cepat mengerti secara teknis, juga memiliki toleransi tinggi terhadap ketidakpastian (Rogers, 1995). Walaupun menjalankan fungsi sebagai pengontrol akses, inovator kerap dianggap

sebagai orang yang nyentrik dan tidak punya pengaruh atas jalur penyebaran informasi bagi anggota kolektif.

Gelombang kedua yang memakai sebuah inovasi atau informasi yang baru ialah teman setingkat yang dihormati dan terbuka secara sosial, serta pemakai awal (*early adopter*). Pemakai awal adalah pemimpin opini yang membantu meredakan ketidakpastian bukan pemakai (*nonadpoter*) berkait inovasi, dengan cara memberikan keterangan resmi atau "evaluasi subjektif" lainnya (Rogers, 1995) lewat jaringan komunikasi interpersonal.

Pengaruh relasional pemimpin opini menandakan gelombang pemakai ketiga, mayoritas awal yang mencakup sepertiga sistem. Keputusan mayoritas awal untuk memakai inovasi secara terbatas, mendahului anggota rata-rata, akan tergantung pada deliberasi personal juga evaluasi-evaluasi subjektif dari teman-teman setingkat yang dihormati.

Gelombang keempat dalam penerimaan informasi yang baru atau inovasi yaitu mayoritas akhir. Keputusan-keputusan untuk memakai inovasi ditangguhkan sampai pengaruh relasional dan pengaruh sistem meminimalkan ancaman dan ketidakpastian. Mayoritas akhir, terdiri dari kelompok yang cukup besar. Karena skeptisisme inheren terkait inovasi atau sumber-sumber daya minimal, gelombang keempat ini baru memakai inovasi setelah sebagian anggota dalam kelompok memakainya. Kalah oleh tekanan relasional dan tekanan sistem yang semakin besar. anggota mayoritas akhir dengan enggan mengakui standar-standar yang mulai sistem sosial.

Pemakaian luas terjadi setelah kejenuhan inovasi meyakinkan gelombang terakhir pemakai yaitu orang-orang yang ketinggalan untuk menyetujuinya. Orang bertipe ketinggalan biasanya bersikap luar biasa skeptis terhadap perubahan atau memiliki sumber daya terbatas. Karena itu, keputusan orang tersebut sebagai orang yang memakai inovasi belakangan, timbul dari pengaruh sistem yaitu respon terhadap kepastian para anggota dari seluruh kolektif, bukan dari sesama teman setingkat.

C. Hasil Riset Yang Relevan

Peneliti mengambil beberapa contoh penelitian yang relevan diantaranya:

- 1) Istiqomah (2019) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberitaan Bencana Alam di Harian Serambi Indonesia Terhadap Kesadaran Masyarakat”. Sumber : Jurnal Studi Komunikasi Vol.3 Edisi 1 Maret 2019, hal. 57-67, 2019, Universitas Dr. Soetomo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberitaan bencana alam terhadap kesadaran masyarakat di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan teori Agenda Setting serta pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Hasil dari penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara pemberitaan bencana alam di Harian Serambi Indonesia terhadap kesadaran masyarakat Kota Banda Aceh.

Penelitian diatas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Namun, penelitian tersebut diatas hanya melihat dampak pemberitaan di Media massa terhadap kesadaran masyarakat di

kota Banda Aceh. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan penelitian tentang komunikasi bencana dengan mengukur dampak Informasi Mitigasi Bencana terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat di Desa Bontomanai Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

- 2) Yaslina, Rahmat Ananda Taufik (2018) dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh "Pemberian Edukasi Terhadap Perilaku Kesiapan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman". Sumber : Prosiding Seminar Kesehatan Perintis Vol. 1 No.1, hal. 1-7 , 2018, Stikes Perintis Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian edukasi terhadap perilaku kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman tahun 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi bencana terhadap perilaku kesiapan masyarakat. Penelitian diatas hanya terbatas pada variable perilaku saja. Sementara pada penelitian ini, peneliti ingin melihat dari 3 variable yakni pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat.

- 3) Titan Roskusumah (2013) dengan judul penelitian Komunikasi Mitigasi Bencana oleh Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral di Gunung Api Merapi Provinsi D.I. Yogyakarta. Sumber : Jurnal Kajian Komunikasi Vol.1, No.1, 59-68, Juni 2013, Universitas Padjajaran

Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pemahaman mengenai komunikasi mitigasi bencana oleh masyarakat sekitar gunung Merapi, upaya dan pola komunikasi yang dilakukan oleh Badan Geologi terkait kepercayaan lokal masyarakat. Metode yang digunakan yaitu

pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Hasil dari penelitian tersebut adalah masyarakat sekitar Gunung Merapi memahami inti dari Komunikasi Mitigasi Bencana sebagai sumber pemberian informasi mengenai keadaan Gunung Merapi dan sumber pemberian informasi mengenai tindakan yang harus dilakukan oleh masyarakat.

Ada keterkaitan penelitian tersebut diatas dengan penelitian ini. Namun metode penelitian yang digunakan berbeda. Pada penelitian diatas menggunakan pendekatan kualitatif sementara pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

- 4) Ningtyas, Bestari Auinun. 2014. Penelitian yang berjudul "Pengetahuan Kebencanaan terhadap Sikap Kesiapsiagaan Warga dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Sridadi Kecamatan Sirampig Kabupaten Brebes. Sumber : Jurnal Manajemen Bencana Vol.3 No.2 , hal.81 -101, 2014, Universitas Pertahanan

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan pengaruh pengetahuan kebencanaan terhadap sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Sridadi. Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat pengetahuan kebencanaan warga berada di kategori tinggi. Begitupun dengan Sikap kesiapsiagaan warga. Sedangkan untuk pengaruh pengetahuan kebencanaan terhadap sikap kesiapsiagaan warga memiliki pengaruh positif.

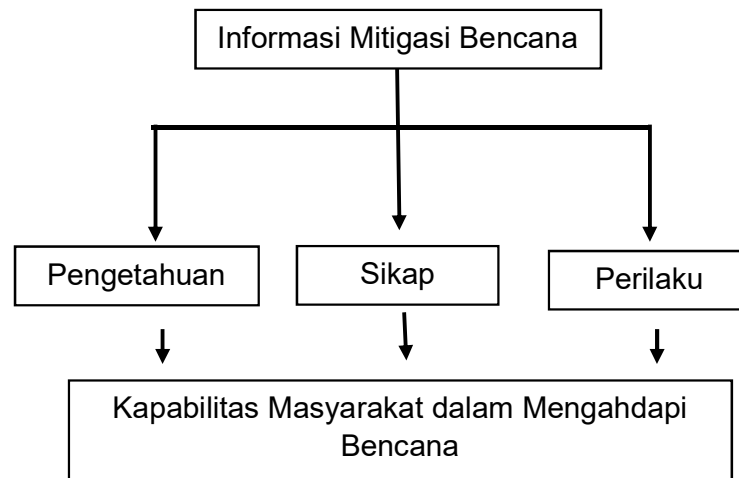
Penelitian diatas memiliki kemiripan dengan penelitian ini, namun belum melihat Perilaku masyarakat. Pada peneitian ini ingin melihat tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat.

D. Kerangka Konsep

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat pra bencana. Mempersiapkan masyarakat di wilayah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan. Selain informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan.

Namun harus diingat, informasi berlimpah saja tidak cukup untuk menyadarkan warga atas bahaya bencana yang mengancam. Cara menyampaikan informasi juga harus dilakukan dengan tepat. Kekeliruan dalam mengkomunikasikan sebuah informasi, bisa menimbulkan ketidakpastian yang tentunya akan memperburuk situasi.

Kerangka konsep penelitian ini menggambarkan bahwa jika Informasi Mitigasi bencana mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat akan bencana alam.



Gambar 2 Kerangka Konsep